

MANHAJ IBN AL-ŞALĀH
(Telaah atas Kitāb ‘*Ulūm al-Hadith Li Ibn al-Şalāh*)

Sulaemang L*

Abstract: *This study discusses the Manhaj bin al-Şalāh (kitab 'Ulūm Al-Hadith Li Ibn al-Şalāh). In discussing it, the writer focused on biography of Ibn al-Şalāh, his teachers, the response of the scholars, students, his works, and kitāb 'Ulūm al-Ḥadith Li Ibn al-Şalāh. The purpose of this study was to determine Ibn al-Şalāh, history of his life in demanding science, until he became a prominent scholar who became a model for subsequent scholars in the discipline of 'science 'ilmu ḥadith. This research conducted "qualitative" or library with the approach of examining original source kitāb namely, "kitāb 'Ulūm al-Hadith Li Ibn al-Şalāh" that researchers using the original source in discovering new theories. The results showed that "Manhaj bin al-Şalāh in kitāb 'ulum found; (1) kitāb 'ulūm al-Ḥadith is the best than others which written by experts of ḥAdith; (2) The discussion is not structured to systematize currently; (3) kitāb to be literature for hadith disciplines. The implications is kitāb includes particulars contained in various kitāb previously and covering all branches of ḥadith science. Then in kitāb, the reader will see how kitāb is structured carefully and has its own characteristics that make different from the previous ones.*

Keywords: *Nūr al-Dīn 'Itr, 'Ulūm al-Hadīth,*

PENDAHULUAN

Kitāb ‘*ulūm al-Ḥadith* yang dipaparkan oleh penulis adalah *kitāb* yang telah di *taḥqīq*, diteliti oleh Nūr al-Dīn ‘Itr, terhadap 5 buah manuskrip, yakni: pertama, manuskrip yang ditulis oleh al-Ḥafīz Abd al-Rahīm Ibn al-Husain al-‘Iraqī, kedua, manuskrip yang ditulis oleh Aḥmad al-Iraqī, ketiga, manuskrip milik al-Shaikh Abd al-Khaliq al-Samirī, keempat, manuskrip yang tercetak di Mesir pada tahun 1326 H, dan kelima, adalah manuskrip yang ditulis oleh al-Ḥafīz Abū al-Ḥasan al-Sindī.

Kitab ini sendiri lahir pada saat penyusunan/ pembukuan ‘ilmu ḥadith mencapai tingkatan kesempurnaan, yakni periode kelima dari periode penyusunan ‘*ulūm al-Ḥadīth* sekitar abad ketujuh sampai abad kesepuluh. Kitāb ini menempatkan Ibn al-Şalāh sebagai salah seorang ulama terkemuka dan menjadi panutan bagi ulama sesudahnya pada disiplin ‘ilmu ḥadith, dengan keterangan-keterangannya yang mencakup keseluruhan dari cabang ‘ilmu ḥadith. Terlepas dari beberapa kekurangan jika dibandingkan dengan standar karya-karya ilmiah yang lahir sesudahnya, terutama yang berkaitan dengan ilmu ini.

* Dosen IAIN Kendari.

BIOGRAFI IBN AL-ŞALĀH

Nama lengkapnya adalah al-Imām al-Muḥaddith al-Ḥāfiẓ l-Uşuli Abu ‘Amr Taqī al-Dīn ‘Uthmān Ibn Abd al-Rahmān Ibn ‘Uthmān Ibn Mūsā al-Kurđī al-Shahrazaurī al-Sharikhāī.

Dilahirkan pada tahun 577 H (1181 M) di Sharkhan- sebuah kampung yang tidak jauh dari Syahrazaurī, sebelah utara Iraq, tempat dimana beliau dinisbahkan. Sebutan Ibn al-Şalāh adalah penisbahan dari nama bapaknya yakni Abd al-Rahmān yang dilaqabkan dengan Şalāh al-Dīn, kemudian beliau dinisbahkan pula dengan nama itu sehingga lebih dikenal dengan sebutan Ibn al-Şalāh.¹

Sejak kecil, beliau di bawah bimbingan dan arahan bapaknya yang juga salah seorang ulama fiqh, terutama pada fiqh al-Shāfi‘ī. Pada masanya, ilmu pengetahuan dan kebudayaan berkembang dengan pesatnya dan manusia dari segala tempat berlomba-lomba mencari dan mendalami ilmu pengetahuan.

Ibn al-Şalāh sendiri pada mulanya mendalami fiqh, dan sempat dua kali menamatkan Kitāb *al-Muḥadhdhab fī fiqh al-Shāfi‘ī*. Setelah itu oleh bapaknya beliau dikirim ke Mosul untuk mendalami bermacam-macam ilmu dari guru-guru kenamaan, dan berhasil mempelajari berbagai cabang keilmuan di antaranya *fiqh*, *uşul*, *tafsīr*, *ḥadīth*, bahasa dan lain-lain.

Selanjutnya, beliau melanjutkan perjalanan ke beberapa Negara Islam untuk tujuan yang sama sebagaimana kebiasaan para ulama ketika itu, seperti ke Baqdad, Khurasan, Sham dan lain-lain.²

1. Guru-guru

Dari perjalanannya itulah beliau berhasil merumuskan penyusunan Kitāb *‘ulūm al-Ḥadīth* yang diserap dari beberapa ‘ulama ḥadīth.

Al-Dhahaḅ, dalam komentarnya pada Tadhkīr al-Ḥuffaz “Pada waktu di Mosul, beliau mendengarkan atau memperolehnya dari Ubaid Allāh Ibn al-Samīn, Naşr Allāh Ibn Salāmah, Maḥmūd Ibn ‘Alī al-Mauşūfī, Abd al-Muḥsin Ibn al-Alūsī. Di Bagdad, dari Abu Aḥmad Ibn Sakīnah, ‘Umar Ibn Ṭabarzān. Di Hamazan, dari Abū al-Faḍl Ibn al-Muadzdzīn. Di Naisābūr, dari Manşūr dan Muqayyad. Di Moro, dari Abū al-Muḍaffār Ibn al-Sam’anī. Di Damaskus, dari Jamāl al-Dīn Abū Şamad, Shaikh Muaffiq al-Dīn al-Muqaddasī, Fakhr al-Dīn Ibn Akir. Di Halb, dari Abū Muḥammad Ibn Alwān di Harran, dari Ḥafīẓ Abd al-Kadir dan lain-lain.³

Bintang kecemerlangan dan kemuliaan Ibn al-Şalāh semakin bersinar setelah dia bermukim di Damaskus, sangat tekun dalam menyebarkan ilmu pengetahuan dan menjadi penulis untuk berbagai cabang keilmuan dan menjadi rujukan dalam bidang fiqh dan uşul serta sempat diangkat menjadi *muftī*. Di samping begitu dimuliakan dalam bidang *tafsīr*, dibidang *ḥadīth* pun sangat diangungkan bahkan dianggap sebagai

¹ Nur al-Dīn ‘Itr, *Madkhal ilā ‘Ulūm al- Ḥadīth* (Madinah: Maktabah al-Ilmiyah, 1972), 21.

² Ibid.

³ Ibid., 22.

satu-satunya pada zamannya, tiada bandingannya, dan didatangi oleh para *Muḥaddith* dan *al-Ḥuffaz*.

2. Tanggapan Para Ulama

Di dalam Kitāb *Sharh al-Sharh*, ‘Alī al-Qārī mengatakan: “Jika dikemukakan al-Shaikh terhadap *‘ulama ḥadith* maka yang dimaksud adalah dia (Ibn al-Ṣalāḥ), yang sempurna ilmunya meskipun masih muda (Ali al-Qarī 1978, 3). Sedangkan oleh al-‘Iraqī dalam Alfīyah-nya, “tiap kali saya menyebutkan lafaz al-Shaikh, tidak ada yang saya maksud kecuali Ibn al-Ṣalāḥ.”⁴

Ibn al-Ṣalāḥ, selama hidupnya sudah beberapa kali dipercayakan memimpin madrasah di antaranya, madrasah al-Naṣiriyyah di Kota Quds, Madrasah al-Ruwahiyah di Damaskus- yang didirikan oleh al-Zakī Abū al-Qāsim Hibatullāh al-Hamawī, dan Dār al-Ḥadith yang dibangun oleh al-Ashraf Ibn al-Mālik al-Adi Ibn Ayyūb sekitar 13 tahun lamanya serta Madrasah Sitt al-Shams.

3. Murid-muridnya

Dari hasil didikannya lahirlah cendekiawan, ulama-ulama terkemuka dalam bidang fiqh dan ḥadith. Oleh al-Dhahabī dikemukakan bahwa di antara ulama fiqh tersebut adalah Shams al-Dīn Abd al-Rahmān Ibn Nūh, Kamāl al-Dīn Silar, Kamāl al-Dīn Ishāq, Taqī al-Dīn Ibn Rāzin dan lain-lain.

Dalam bidang *ḥadith* lahirlah Fakhr al-Dīn al-Karjī, Muḥīd al-Dīn Ibn al-Muḥṭar, al-Sikh Tāj al-Dīn Abd al-Rahmān, al-Shaikh Zaīn al-Dīn al-Fariqī, al-Qadī Shihāb al-Dīn Ibn al-Jauharī, al-Khātib Sharaf al-Dīn al-Farawī, al-Shihāb Muḥammad Ibn Sharaf, al-Ṣadr Muḥammad Ibn Ḥasan al-Armawī, al-‘Imād Ibn al-Balī, al-Sharf Muḥammad Ibn al-Khātib al-Badawī, Naṣir al-Dīn Muḥammad Ibn al-Muḥṭar, al-Qadī Abū al-Abbas Aḥmad Ibn ‘Alī al-Jifī, al-Shaihāb Aḥmad Ibn al-‘Afif dan lain-lain.

Beliau wafat pada tahun 643 H (1245 M). Menurut Ibn Khalkān, hari rabu pada waktu subuh dan dishalatkan setelah duhur tanggal 25 Rabī’ul Ākhīr di Damaskus, dan di makamkan di Pekuburan sufi Bāb al-Naṣr.

4. Karya-karyanya:

Ibn Ṣalāḥ sempat meninggalkan berbagai karya tulis dari beberapa cabang keilmuan yang di antaranya ada yang dijadikan pegangan dan rujukan bagi ulama-ulama sesudahnya, di antaranya:

1. *Ṭabaqāt al-Fuqahā al-Shāfi’iyyah*.
2. *Al-‘Amalī*
3. *Fawāid al-Riḥah*, adalah kitab kumpulan fiqh dari bermacam ilmu yang dirangkumnya sewaktu mengadakan perjalanan ke Khurasan.
4. *Adab al-Muḥṭī wa al-Mustaḥṭī*.

⁴ Ibid., 5.

5. *Ṣilāh al-Nasik fī Ṣifat al-Manāsik*, kumpulan sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan manasik haji.
6. *Ṣarh al-Wāsīt fī fiqh al-Shāfi'iyyah*.
7. *Al-Fatawā*, dikumpulkan oleh sebagian sahabatnya dan selanjutnya dijilid menjadi sebuah kitab, berisi ijtihad-ijtihad Ibn al-Shalah dalam bidang fiqh dan beberapa hal yang berkaitan dengan ilmu tafsir dan hadits.
8. *Sharh Ṣaḥīh Muslim*.
9. *Al-Mi'talif wa al-Mukhtalaf fī asmā' al-Rijāl*.
10. Dan ulama al-Ḥadīth sebagai master piecena Ibn al-Ṣalāh dan menjadi pelopor bagi pentadwin 'ilmu Ḥadīth.⁵

KITAB 'ULUM AL-ḤADITH LI IBN AL-ṢALAH

Kitab ini menempatkan Ibn al-Ṣalāh sebagai pelopor sistematika baru pola penyusunan kitāb 'ulūm al-ḥadīth, yang dapat dijadikan pegangan dan sebagai rujukan yang dapat dipercaya yang oleh sebagian penulis sesudahnya banyak yang berpatokan kepadanya. Sebagian ada yang meringkasnya, dan sebagian lagi ada yang menyusunnya dalam bentuk syair, dan ada pula yang mensyarahnya dan dilengkapi dengan catatan kaki. Namun, sebagian dari ulama besar pada masa itu justru tidak mengikutinya dalam menetapkan kaidah ilmiah dan berijtihad sendiri bahkan ada yang menyanggah dan menyalahinya.

Ibn al-Ṣalāh berusaha mengadakan penyempurnaan terhadap kitāb-kitāb yang telah ada. Kitāb tersebut mencakup keterangan-keterangan yang terdapat diberbagai kitāb sebelumnya dan mencakup seluruh cabang 'ilmu ḥadīth. Di antara keistimewaan yang dimiliki oleh kitāb tersebut adalah:

- a. Kemampuannya menarik kesimpulan yang sangat baik terhadap pendapat dan kaidah permasalahan 'ulūm al-ḥadīth yang dikemukakan oleh para ulama.
- b. Terhadap naṣ-naṣ dan riwayat yang dikutip, beliau menyebutkan sumbernya dan tidak mengutip hadits kecuali sesuai pada yang berhubungan.
- c. Memberi batasan terhadap definisi-definisi dan mengemukakan definisi yang belum pernah dijelaskan sebelumnya.
- d. Mengomentari pendapat para ulama berdasarkan hasil penelitian dan ijtihad penyusunnya. Hal ini dapat dilihat dari pencantunan lafad "qultu" dari setiap bagian pembahasannya. Dengan demikian, pembaca akan melihat bagaimana kitab ini disusun dengan sangat teliti dan mempunyai karakteristik tersendiri yang menjadikannya berbeda dengan yang sebelumnya.
- e. Dan tak lupa penulis kitab ini mencantumkan kalimat "Wa Allāh A'lam" disetiap akhir pembahasannya.⁶

⁵ Ibid., 27.

⁶ Ibid., 30.

Bagi penulis sendiri setelah mencoba mengamati penyusunan kitab ini, mendapati bahwa memang terdapat perbedaan bila dibandingkan dengan kitab-kitab lainnya yang umumnya dimulai dengan definisi dan disertai dengan satu dua contoh dan kemudian dilanjutkan dengan komentar-komentar. Diantara karakteristik yang penulis maksudkan ialah:

- Ibn al-Ṣalāḥ terkadang memulainya dengan pemberian definisi dari setiap pembahasan seperti pada bagian awal pembahasan tentang *ḥadīth ṣaḥīḥ*.⁷
- Terkadang pula langsung mengemukakan contoh dari yang dimaksudkan seperti pada waktu membahas mengenai al-Mashhur min al-ḥadīth, (Ibn al-Ṣalāḥ 1972, 238), al-Māzid fī Muttaṣil al-Asānīd.⁸
- Pemberian definisi dari sebuah pembahasan dengan terlebih dahulu mengutip pendapat ulama dan inilah yang umumnya.⁹

KOMENTAR PARA ULAMA

Al-Dhahabī menyebutkan dalam kitabnya *Tadhkirah al-Huffāz*: “Pengarang Kitab ‘*Ulum al-Ḥadīth*’.¹⁰ Oleh al-Imām al-Ḥafīz Abd al-Rahmān Ibn al-Ḥusain al-‘Iraqī dalam kitab *sharahnya* dikatakan “ sesungguhnya yang terbaik dari apa yang disusun oleh ahli Hadits dalam memberikan pengistilahan adalah kitab ‘*ulūm al-Ḥadīth*’ nya Ibn al-Ṣalāḥ“. Al-Ḥafīz Ibn Hajar berkata, “begitu besar perhatian umat terhadapnya dan mengikuti langkahnya, sehingga tidak dapat dihitung berapa orang yang menazamkannya, meringkasnya, melengkapinya mengurangnya dan yang membelanya.¹¹

Al-Shaikh al-Allamah Burhān al-Dīn al-Inasī berkata: “Sesungguhnya kitab ini – yakni ‘ulama’ ḥadīth adalah yang terbaik penyusunannya”. Akan tetapi bagi orang yang pernah mengkaji kitab ini dengan seksama akan menemukan bahwa pembahasannya tidak disusun dengan sistematika yang berlaku sekarang. Ketika ia membahas sesuatu yang berkaitan dengan sanad, tiba-tiba beralih kepada yang berkaitan dengan keduanya. Hal ini diungkapkan oleh al-Biqā’ī bahwa “Karena Ibn al-Ṣalāḥ mendiktekannya kepadaku, maka Nampak tersusun tidak secara sistematis, dan bila terasa oleh beliau ada sistematika yang lebih baik beliau mempertahankan tulisannya dan tidak meralatnya.¹² Namun sebagian ulama sesudahnya mengikuti sebagaimana yang dilakukan oleh al-Nawawī dengan “*al-Taqrībnya*”, serta oleh al-

⁷ Abu ‘Amr ‘Uthmān Ibn Abd al-Rahmān Ibn al-Ṣalāḥ, *‘Ulum al-Ḥadīth* (Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-‘Ilmiyah, 1972), 10.

⁸ Ibid., 259.

⁹ Ibid., 71.

¹⁰ Abū Abd Allāh Muḥammad Ibn Aḥmad Al-Dhahabī, *Tadhkirat al-Huffāz* (Hyderabad: Dā’irat al-Ma’rif Osmaniah, 1955), 143.

¹¹ Ahmad Ibn ‘Alī Ibn Hajar al-Asqālānī, *Nuzḥat al-Nazhar Sharh Nukhbat al-Fikar*. (Semarang: Maktabah al-Munawwarah, t.th), 3

¹² Nur al-Dīn ‘Itr, *Madkhal ilā ‘Ulūm*, 30.

‘Iraqī dan al-Suyuṭī lewat karangannya masing-masing, sehingga nampaklah kitāb ini menjadi panutan untuk disiplin ‘ilmu ḥadīth.

PENUTUP

Dari uraian-uraian diatas dapat ditari beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Ibn al-Ṣalāḥ berusaha mengadakan penyempurnaan terhadap kitāb-kitāb yang telah ada. Kitāb tersebut mencakup keterangan-keterangan yang terdapat diberbagai kitāb sebelumnya dan mencakup seluruh cabang ‘ilmu ḥadīth. Di antara keistimewaan yang dimiliki oleh kitab tersebut adalah:

Pertama, Kemampuannya menarik kesimpulan yang sangat baik terhadap pendapat dan kaidah permasalahan ‘ilmu ḥadīth yang dikemukakan oleh para ulama. *Kedua*, terhadap nas-nas dan riwayat yang dikutip, beliau menyebutkan sumbernya dan tidak mengutip hadits kecuali sesuai pada yang berhubungan. *Ketiga*, memberi batasan terhadap definisi-definisi dan mengemukakan definisi yang belum pernah dijelaskan sebelumnya. *Keempat*, mengomentari pendapat para ulama berdasarkan hasil penelitian dan ijtihad penyusunnya. Hal ini dapat dilihat dari pencantunan lafad “*qultu*” dari setiap bagian pembahasannya. Dengan demikian, pembaca akan melihat bagaimana kitāb ini disusun dengan sangat teliti dan mempunyai karakteristik tersendiri yang menjadikannya berbeda dengan yang sebelumnya. Dan tak lupa penulis kitab ini mencantumkan kalimat “*Wa Allāh A’lam*” disetiap akhir pembahasannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Ibn ‘Alī Ibn Hajar al-Asqālānī. *Nuzḥāt al-Nazhar Sharh Nukhbat al-Fikar*. Semarang: Maktabah al-Munawwarah, t.th.
- Aṣ-Ṣiddīqy, Teungku Muhammad Ḥasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Ḥadīth*, Cet. IV; Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1999.
- Dhahabī (al), Abu Abd Allah Muhammad Ibn Aḥmad. *Tadhkirāt al-Huffāz*, Hyderabad: Dā’irat al-Ma’rif Osmaniah, 1955.
- Ibn al-Ṣalāḥ, Abu ‘Amr ‘Uṭmān Ibn Abd al-Rahmān. *‘Ulum al-Ḥadīth*, Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-‘Ilmiyah, 1972.
- Khan Abdul Majid, *‘Ulumul Ḥadīth*. Cet. I. Jakarta: Amzah, 2008.
- M, Abdurrahman. *Pergeseran Pemikiran Ḥadīth, Ijtihad al-Hakim dalam Menentukan Status Ḥadīth*. Cet. I; Jakarta Selatan: Paramadina, 2000.
- Qarī (al), Ali bin Sulṭan al-Ḥarawiy. *Sharh Nukhbat al-Fikr*, Beirut: Dār al-Kutub, 1978.
- ‘Itr, Nur al-Dīn, *Madkhal ilā ‘Ulūm al- Ḥadīth*, Madinah: Maktabah al-Ilmiyah, 1972.

